

## **Perspektif Politik tentang Perjanjian Hudaibiyah dalam *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an***

**Khoirul Fitri**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
fitrikhoirul4@gmail.com

**Septiawadi Kari Mukmin**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
Septiadi365@yahoo.co.id

**Ahmad Muttaqin**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
ahmadmuttaqien@radenintan.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas pandangan Sayyid Qutub tentang Perjanjian Hudaibiyah dalam tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* dari perspektif politik Islam. Perjanjian yang terjadi pada tahun keenam Hijriyah menjadi tonggak perubahan strategi dakwah Islam secara damai. Sayyid Qutub menganggapnya sebagai kemenangan melalui diplomasi, meskipun tampak merugikan pada awalnya. Keputusan Nabi Muhammad untuk menerima syarat-syarat tersebut dipandang sebagai langkah strategis demi manfaat jangka panjang. Menurut Qutub, Perjanjian Hudaibiyah memiliki dampak besar pada perkembangan Islam secara politik dan sosial, membuka jalan bagi dakwah tanpa konflik, serta mencerminkan kematangan politik Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dengan *Fi Zhilal al-Qur'an* sebagai sumber utama, dan didukung beberapa literatur sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Qutub melihat Perjanjian Hudaibiyah sebagai bukti kebijaksanaan Nabi Muhammad SAW dan kemenangan sejati Islam melalui diplomasi. Makna ini menegaskan bahwa kekuatan Islam terletak pada diplomasi dan toleransi, bukan semata-mata pada kekuatan militer. Penelitian ini berkontribusi memperkaya kajian politik Islam dan memberikan pedoman bagi umat dalam menghadapi tantangan modern dengan pendekatan yang damai dan konstruktif.

**Kata kunci:** *Perjanjian Hudaibiyah, Fi Zhilal al-Qur'an, Politik Islam*

### **Abstract**

This research discusses Sayyid Qutub's view of the Hudaibiyah Treaty in *Fi Zhilal al-Qur'an* from the perspective of Islamic politics. The agreement that took place in the sixth year of Hijriyah became a milestone in changing the strategy of peaceful Islamic proselytization. Sayyid Qutub considers it a victory through diplomacy, although it seemed detrimental at first. Prophet Muhammad's decision to accept the terms was seen as a strategic move for long-term benefits. According to Qutub, the Treaty of Hudaibiyah had a major impact on the development of Islam politically and socially, paving the way for preaching without conflict, and

reflecting the political maturity of Islam. This research uses descriptive qualitative method through literature study with *Fi Zhilal al-Qur'an* as the main source, and supported by some secondary literature. The results showed that Qutub saw the Hudaibiyah Treaty as evidence of the Prophet Muhammad's wisdom and the true victory of Islam through diplomacy. This meaning confirms that the power of Islam lies in diplomacy and tolerance, not solely in military power. This research contributes to enriching the study of Islamic politics and provides guidance for the ummah in facing modern challenges with a peaceful and constructive approach.

**Keywords:** *Hudaibiyah Treaty, Fi Zhilal al-Qur'an, Islamic Politics*

## PENDAHULUAN

Perjanjian Hudaibiyah, yang terjadi pada tahun ke-6 Hijriyah, menunjukkan kebijaksanaan diplomasi Nabi Muhammad SAW dalam menyelesaikan konflik dengan kaum Quraisy.<sup>1</sup> Menurut al-Thabari, perjanjian ini membuka jalan bagi penyebaran Islam secara damai, setelah kaum Muslimin dihadang dalam perjalanan untuk menunaikan umrah.<sup>2</sup> Proses negosiasi yang panjang menghasilkan gencatan senjata selama sepuluh tahun dan penundaan ibadah umrah, dengan syarat-syarat yang tampak merugikan, termasuk pengembalian anggota Quraisy yang melarikan diri ke Madinah tanpa izin keluarga mereka.<sup>3</sup>

Sayyid Qutub menilai Perjanjian Hudaibiyah sebagai kemenangan diplomasi yang menunjukkan kebijaksanaan Nabi Muhammad. Qutub menekankan bahwa keputusan Nabi untuk menerima syarat-syarat tersebut mencerminkan strategi politik Islam yang lebih mengutamakan diplomasi dan kesabaran dibandingkan kekuatan militer. Dalam tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*, Qutub menggambarkan kemenangan Islam yang sesungguhnya sebagai pencapaian tujuan melalui cara-cara damai, yang memberikan pemahaman lebih dalam tentang perjanjian ini sebagai contoh unggul dalam strategi politik Islam.<sup>4</sup>

Perspektif politik dalam tafsir Sayyid Qutub menjelaskan bahwa Perjanjian Hudaibiyah adalah kemenangan tak langsung bagi umat Islam. Meski sepihak tampak merugikan, namun dampak jangka panjang perjanjian ini sangat signifikan bagi perkembangan Islam.<sup>5</sup> Seperti yang dicatat dalam QS. al-Fath ayat 1-29, perjanjian ini dipandang sebagai pembuka jalan bagi perkembangan dakwah Nabi Muhammad. Menurut penelitian terbaru, penafsiran Qutub terhadap perjanjian ini menunjukkan pemahaman mendalam tentang diplomasi dan strategi politik dalam

---

<sup>1</sup> Ibn Hisham, *Sirat Ibn Hisham* (Beirut: Dar al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2003) h. 58.

<sup>2</sup> Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari, *The History of al-Tabari*, (State University of New York Press, 2004), 251.

<sup>3</sup> Al-Thabari, *The History of Al-Tabari...*, h. 252.

<sup>4</sup> Sayyid Qutub, *Fi Zhilal al-Qur'an* (Kairo: Dar Al-Shorouk, 2005).

<sup>5</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Study Quran: A New Translation and Commentary* (New York: HarperOne, 2015), h. 69.

Islam.<sup>6</sup> Dengan demikian, perspektif ini cukup penting dalam kajian politik Islam kontemporer.

Sayyid Qutub dalam tafsirnya, *Fi Zhilal al-Qur'an*, menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam diplomasi yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW. Ia berpendapat bahwa persetujuan Nabi terhadap syarat-syarat perjanjian, meskipun tampak merugikan pada pandangan pertama, sebenarnya merupakan bagian dari strategi jangka panjang yang cerdas. Qutub menunjukkan bahwa kebesaran Islam tidak hanya berasal dari kekuatan militer, tetapi juga dari kemampuan untuk bernegosiasi dan membuat perhitungan yang matang dalam situasi yang kompleks.

Dalam konteks Perjanjian Hudaibiyah, misalnya, Qutub menjelaskan bahwa keputusan Nabi untuk menerima syarat-syarat yang tampaknya merugikan adalah langkah strategis yang membuka jalan bagi penyebaran Islam yang lebih luas di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa diplomasi yang efektif dan perhitungan yang matang dapat membawa hasil yang lebih baik dalam jangka panjang, meskipun pada awalnya mungkin terlihat tidak menguntungkan.<sup>7</sup> Perjanjian Hudaibiyah tidak hanya memiliki signifikansi historis, tetapi juga sebagai contoh penting dalam tradisi diplomasi Islam. Perjanjian ini memungkinkan umat Islam berkembang dalam keadaan damai, membuka jalan bagi penyebaran agama Islam yang lebih luas. Menurut Qutub, ini menunjukkan bagaimana perdamaian dapat menjadi alat efektif dalam dakwah Islam, menciptakan pemahaman yang relevan dalam politik modern tentang pencapaian tujuan melalui cara-cara damai.<sup>8</sup>

Qutub, sebagai salah satu mufassir besar abad ke-20, memberikan interpretasi yang berpengaruh terhadap pemahaman politik Islam. Karya *Fi Zhilal al-Qur'an* adalah hasil refleksi Qutub terhadap perkembangan politik di dunia Muslim saat itu.<sup>9</sup> Dalam konteks Perjanjian Hudaibiyah, Qutub mengaitkan peristiwa tersebut dengan pentingnya diplomasi dalam menghadapi musuh yang lebih kuat. Ia berargumen bahwa umat Islam dapat memperoleh kemenangan melalui kesabaran dan perhitungan strategi yang matang. Kajian ini menunjukkan betapa pentingnya pemahaman politik dalam dakwah Islam. Perspektif Qutub ini mendasari analisis terhadap beberapa ayat al-Qur'an yang terkait dengan Perjanjian Hudaibiyah. Surah al-Fath, khususnya ayat pertama, menyebutkan tentang "kemenangan nyata" yang diperoleh setelah perjanjian tersebut.<sup>10</sup> Dalam pandangan Qutub, ayat ini menjadi bukti bahwa Allah mendukung usaha damai dalam dakwah Islam. Selain itu, Qutub menekankan bahwa kemenangan ini lebih kepada dampak

---

<sup>6</sup> John L. Esposito, *Islam in Transition: Muslim Perspectives* (Oxford: Oxford University Press, 2018), h. 190.

<sup>7</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001).

<sup>8</sup> John L. Esposito.

<sup>9</sup> John L. Esposito.

<sup>10</sup> Qur'an [48] :1, al-Fath (The Victory). Translations and Commentary.

jangka panjang daripada kemenangan fisik. Pemahaman ini relevan dengan pendekatan dakwah yang penuh perhitungan.

Menurut beberapa ahli tafsir, perjanjian ini memiliki dampak yang lebih besar daripada hanya sebatas perdamaian sementara. Sebagai langkah yang dipilih Nabi Muhammad, perjanjian ini menunjukkan sikap yang mengutamakan kemaslahatan umat.<sup>11</sup> Dalam hal ini, Qutub memandang bahwa kekuatan Islam justru terletak pada kemampuan untuk berkompromi demi tujuan yang lebih besar. Ini membedakan pendekatan Islam dalam konteks politik dari pendekatan yang bersifat militan. Dengan demikian, perspektif ini memberikan pandangan baru tentang peran politik dalam Islam.

Pendekatan Qutub dalam menafsirkan al-Qur'an mencakup pemahaman yang mendalam tentang strategi politik. Ia meyakini bahwa Perjanjian Hudaibiyah adalah bukti bahwa Islam dapat berkembang tanpa harus mengangkat senjata.<sup>12</sup> Penafsiran ini sangat relevan dalam konteks modern yang mengutamakan perdamaian global. Qutub menegaskan bahwa kekuatan Islam bukan hanya dalam kemampuan militer, tetapi juga dalam strategi damai yang terukur. Hal ini penting dalam pengkajian politik Islam yang berfokus pada diplomasi. Dalam konteks politik Islam, Qutub menunjukkan bahwa sikap kompromi adalah bagian dari strategi yang cerdas. Ia menggarisbawahi bahwa Perjanjian Hudaibiyah adalah bagian dari kebijakan politik Nabi Muhammad SAW yang bersifat jangka panjang.<sup>13</sup> Hal ini tercermin dalam perkembangan Islam yang pesat setelah perjanjian tersebut. Melalui pendekatan ini, Qutub menekankan umat Islam untuk melihat potensi kemenangan dalam perdamaian. Dengan demikian, Qutub memperlihatkan pentingnya kebijakan yang bersifat progresif dalam Islam.

Sayyid Qutub mengajukan argumen bahwa Perjanjian Hudaibiyah adalah salah satu contoh terbaik dari diplomasi yang efektif. Perjanjian ini, menurutnya, memungkinkan umat Islam untuk fokus pada dakwah.<sup>14</sup> Hal ini juga memberikan waktu bagi umat Islam untuk memperkuat posisi mereka di Madinah. Melalui perjanjian ini, Qutub menyoroti pentingnya diplomasi dalam mencapai tujuan jangka panjang. Pendekatan ini relevan dengan konsep diplomasi dalam Islam yang menitikberatkan pada kesejahteraan bersama. Selain itu, Qutub juga menyoroti bahwa Perjanjian Hudaibiyah adalah bukti dari kesabaran Nabi Muhammad SAW.

---

<sup>11</sup> Muhammad Fadli, "Perjanjian Hudaibiyah Dalam Perspektif Sejarah Islam", *Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 4, no. 2 (2012).

<sup>12</sup> Muhammad Al-Banna, "The Diplomatic Prophet: Politics and Peace in Islam," *The Islamic Journal of Theology* 5, no. 1 (2016).

<sup>13</sup> Akbar S. Ahmed, *Islam under Siege: Living Dangerously in a Post-Honor* (World: Polity Press, 2017).

<sup>14</sup> Richard Jackson, "Diplomacy and Statecraft in Islam: Lessons from the Prophet's Life," *Islamic Political Review* 10, no. 2 (2018), h. 37.

Nabi memperlihatkan kepada umatnya bahwa kemenangan tidak selalu datang dalam bentuk yang terlihat jelas.<sup>15</sup> Dalam ayat-ayat yang terkait, disebutkan bahwa kemenangan akan datang kepada orang-orang yang sabar. Pandangan ini memperlihatkan bahwa kesabaran adalah bagian dari strategi politik yang efektif. Hal ini menunjukkan relevansi tafsir Qutub dalam konteks dakwah dan politik.

Isi perjanjian ini meliputi syarat-syarat seperti gencatan senjata selama sepuluh tahun, kebebasan kaum Quraisy untuk mengembalikan anggota yang pindah ke Madinah tanpa izin, serta kebebasan kaum Muslimin untuk kembali ke Makkah tahun berikutnya tanpa kekerasan. Meskipun tampak berat bagi umat Islam, syarat-syarat ini kemudian terbukti membawa keuntungan strategis dalam jangka Panjang. Perjanjian Hudaibiyah adalah salah satu peristiwa penting dalam sejarah Islam yang terjadi pada tahun 628 M antara umat Islam dan kaum Quraisy. Dalam konteks ini, salah satu ayat yang relevan adalah ayat yang terdapat dalam QS. al-Fath [48] :1, Sayyid Qutub juga mengomentari perjanjian ini dalam konteks ayat yang terdapat dalam QS. al-Mumtahanah [60]: 8 sebagai berikut:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu tentang agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."*

Pendekatan Qutub terhadap Perjanjian Hudaibiyah berbeda dari sebagian ulama yang menganggap perjanjian ini sebagai kelemahan umat Islam. Ia melihat perjanjian ini sebagai langkah strategis yang menunjukkan kedewasaan politik Nabi Muhammad SAW. Dengan memprioritaskan perdamaian, Islam mampu membuka ruang dialog dengan kaum Quraisy. Pendekatan ini tidak hanya relevan pada masanya, tetapi juga memberikan panduan dalam menghadapi konflik di era modern. Hal ini menegaskan bahwa strategi damai merupakan salah satu kekuatan utama Islam dalam menyelesaikan perbedaan. Dampak positif dari perjanjian ini terlihat nyata dalam perkembangan Islam setelahnya. Selama masa gencatan senjata, umat Islam mampu memperluas pengaruhnya secara damai. Banyak tokoh Quraisy, seperti Khalid bin Walid dan Amr bin Ash, yang akhirnya memeluk Islam. Keputusan mereka dipengaruhi oleh kesempatan menyaksikan kehidupan umat Islam yang damai dan toleran. Hal ini menunjukkan bahwa strategi diplomasi Nabi Muhammad SAW berhasil mengubah persepsi musuh menjadi sekutu.

---

<sup>15</sup> Muhamamd Salim, "Understanding Sayyid Qutb's Perspective on Islam and Diplomacy", *Journal of Islamic Studies*, 12, no. 1 (2019), h. 89.

Kajian Perjanjian Hudaibiyah memiliki relevansi yang tinggi dalam memahami strategi politik Islam baik di masa lalu maupun masa kini. Tafsir Sayyid Qutub memperlihatkan bahwa nilai-nilai diplomasi Islam tidak hanya bersifat historis, tetapi juga relevan dalam konteks geopolitik modern. Qutub menekankan bahwa strategi damai dapat menjadi instrumen yang efektif dalam menyelesaikan konflik global. Melalui tafsir ini, Islam ditampilkan sebagai agama yang mengedepankan perdamaian dan dialog. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pandangan Qutub tentang Perjanjian Hudaibiyah.

Kajian ini juga menguraikan relevansi Perjanjian Hudaibiyah dalam strategi dakwah Islam. Qutub melihat bahwa perdamaian merupakan salah satu cara yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai Islam tanpa kekerasan.<sup>16</sup> Selain itu, perdamaian ini memberikan kesempatan kepada umat Islam untuk menunjukkan sikap toleransi. Perspektif ini sesuai dengan ajaran Islam yang mengutamakan kedamaian. Dengan demikian, tafsir Qutub memperlihatkan relevansi nilai-nilai Islam dalam konteks global.

Ahmadi menyoroti bahwa Perjanjian Hudaibiyah dapat dijadikan model kepatuhan terhadap perjanjian internasional dalam perspektif Islam, menunjukkan bagaimana nilai-nilai keadilan dan kepercayaan dapat membangun hubungan damai antara umat Muslim dan pihak lain.<sup>17</sup> Koadhi, mengeksplorasi komunikasi internasional dalam Perjanjian Hudaibiyah, mengidentifikasinya sebagai cerminan dari universalitas Islam dalam hubungan antarbangsa. Dalam hal ini, Koadhi menunjukkan bagaimana perjanjian ini menjadi transformasi strategi dakwah Nabi Muhammad SAW, di mana pendekatan diplomasi damai menggantikan strategi konfrontatif.<sup>18</sup> Penelitian-penelitian ini belum secara spesifik mengaitkan relevansi Perjanjian Hudaibiyah dengan strategi diplomasi damai Islam yang dapat diaplikasikan pada tantangan geopolitik modern. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menguraikan strategi politik dan diplomasi dalam tafsir Sayyid Qutub terhadap Perjanjian Hudaibiyah, serta relevansinya dalam menyelesaikan konflik modern secara damai.

Penelitian ini berfokus pada penafsiran Sayyid Qutub terhadap Perjanjian Hudaibiyah dalam tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*. Dengan mengkaji perspektif politik Qutub, penelitian ini berupaya menunjukkan bagaimana konsep diplomasi Islam

---

<sup>16</sup> Abdul Majid, "Islamic Peace and Diplomacy: A Reflection on Prophet Muhammad's Treaties," *Journal of Peace Studies* 8, no. 3 (2020), h. 123.

<sup>17</sup> Sidiq Ahmadi, "Perjanjian Hudaibiyah Sebagai Model Kepatuhan Terhadap Perjanjian Internasional Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Hubungan Internasional* 4, no. 2 (2016), 162-170. <https://doi.org/10.18196/hi.2015.0076.162-170>.

<sup>18</sup> Sudir Koadhi, Moh Natsir Mahmud, Muliaty Amin, "Model Komunikasi Internasional Perjanjian Hudaibiyah Sebagai Metode Dakwah Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)", *Tasamuh*, 15, no. 2 (2018), 1-24. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v15i2.209>.

dapat diaplikasikan dalam konteks modern. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang strategi politik Islam yang menekankan perdamaian dan toleransi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap relevansi nilai-nilai Islam dalam membangun hubungan antar bangsa yang damai. Dengan demikian, penelitian ini menjadi refleksi penting tentang relevansi Perjanjian Hudaibiyah dalam era modern.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji tafsir politik Perjanjian Hudaibiyah dalam karya Sayyid Qutub, *Fi Zhilal al-Qur'an*. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait interpretasi politik yang disampaikan oleh Sayyid Qutub. Sumber utama penelitian adalah *Fi Zhilal al-Qur'an*, khususnya bagian yang membahas QS. al-Fath yang relevan dengan Perjanjian Hudaibiyah. Selain itu, literatur sekunder seperti buku, artikel ilmiah, dan jurnal akademik juga digunakan untuk memperkaya analisis.<sup>19</sup> Teknik dokumentasi diterapkan untuk mengumpulkan, membaca, dan mencatat informasi yang relevan secara sistematis. Sedangkan pendekatan ilmu politik digunakan sebagai kerangka konseptual dalam memahami dimensi politik dari Perjanjian Hudaibiyah, termasuk strategi diplomasi, negosiasi, dan dampaknya terhadap stabilitas politik umat Islam.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi dan memahami tema-tema utama dalam penafsiran Sayyid Qutub terkait Perjanjian Hudaibiyah. Penulis mengaitkan tema-tema tersebut dengan aspek politik dan strategi diplomasi Islam. Teknik triangulasi data digunakan untuk membandingkan interpretasi dalam *Fi Zhilal al-Qur'an* dengan pandangan mufassir lain serta kajian akademik yang relevan. Hal ini bertujuan memastikan validitas dan objektivitas penafsiran. Dengan integrasi tafsir religius dan analisis politik, penelitian ini menghasilkan interpretasi holistik tentang Perjanjian Hudaibiyah serta relevansinya dalam konteks politik Islam modern.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tinjauan Umum Perjanjian Hudaibiyah**

Perjanjian Hudaibiyah (Bahasa arab: صلح الحديبية) adalah sebuah perjanjian yang diadakan di wilayah Hudaibiyyah, Mekah pada Maret, 628 M (Dzulqa'dah, 6 H).<sup>20</sup> Hudaibiyah terletak 22 KM arah Barat dari Mekkah menuju Jeddah, sekarang

<sup>19</sup> Sri Aliyah, "Kaedah-Kaedah Tafsir Fi Zhilaali Al-Quran", *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 14, no. 2 (2013), 39-60.

<sup>20</sup> M. Ma'ruf Misbah, "Perdamaian Hudaibiyah," *Buletin Al Turas* 4, no. 1 (1998).

terdapat Masjid Ar-Ridhwan. Nama lain Hudaibiyah adalah Asy-Syumaisi yang diambil dari nama asy-Syumaisi yang menggali sumur di Hudaibiyah.<sup>21</sup> Perjanjian Hudaibiyah juga dikenal sebagai salah satu peristiwa yang terjadi pada tahap awal Islam, di dalamnya berisi perjanjian perdamaian antara nabi Muhammad dengan suku Quraisy pada bulan Dzulhijjah tahun 6 H (638 M).<sup>22</sup>

Perjanjian Hudaibiyah ditandatangani pada tahun 6 Hijriyah sebagai hasil dari negosiasi antara Nabi Muhammad dan kaum Quraisy. Perjanjian ini tidak hanya berisi ketentuan-ketentuan damai, tetapi juga menandai perubahan penting dalam strategi dakwah Islam.<sup>23</sup> Dalam perjanjian ini, tercantum sejumlah poin kunci yang menunjukkan adanya kompromi dan strategi diplomasi yang matang dari Nabi Muhammad. Berikut adalah beberapa poin utama dari perjanjian ini beserta penafsiran Sayyid Qutub dalam *Fi Zhilal al-Qur'an*.

#### 1. Gencatan senjata selama sepuluh tahun

Perjanjian ini menetapkan gencatan senjata antara Muslim dan Quraisy selama sepuluh tahun, memberi umat Islam di Madinah keamanan untuk berkembang tanpa gangguan dari Makkah. Sayyid Qutub menganggap keputusan ini bijak, karena memberikan waktu untuk memperkuat dakwah dan komunitas Muslim, serta menciptakan "kemenangan damai" yang memungkinkan perkembangan Islam tanpa peperangan berkepanjangan.<sup>24</sup>

#### 2. Pembatalan ibadah umrah dan kembali ke Madinah

Salah satu syarat perjanjian adalah penundaan ibadah umrah, yang disetujui Nabi Muhammad dan para sahabat untuk dilakukan tahun berikutnya. Sayyid Qutub menilai keputusan ini mencerminkan kebijaksanaan Nabi dalam mengutamakan perdamaian di atas kepentingan langsung. Ia menekankan bahwa sikap kompromi ini menunjukkan dakwah Islam dapat dicapai tanpa pertumpahan darah atau konflik, menjadi pelajaran penting dalam diplomasi Islam.<sup>25</sup>

#### 3. Pengembalian Muslim Quraisy yang melarikan diri ke Madinah

Perjanjian Hudaibiyah mewajibkan kaum Muslim mengembalikan anggota Quraisy yang melarikan diri ke Madinah tanpa izin keluarga. Meski berat, Nabi Muhammad menerimanya sebagai strategi diplomasi jangka panjang. Menurut Sayyid Qutub, ketentuan ini membuka peluang bagi Quraisy untuk mengenal Islam

<sup>21</sup> Atiq ibn Ghaitis al-Biladi, *Nasbu Harbin*, (Beirut: Dar Makkah: 1404), h. 299.

<sup>22</sup> Rafli Dfinubun, "Perjanjian Hudaibiyah (suatu Analisis Historis tentang Penyebaran Agama Islam di Jazirah Arab)". *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2018), 64-86. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v6i1.5457>.

<sup>23</sup> Abu Abu Haif, "Perjanjian Hudaibiyah (Cermin Kepiawaian Nabi Muhammad saw. dalam Berdiplomasi)", *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2014), 119-131. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v1i01.673>.

<sup>24</sup> Sayyid Qutub, *Fi Zhilal al-Qur'an...*, h. 210-211.

<sup>25</sup> Sayyid Qutub, *Fi Zhilal al-Qur'an...*, h. 210-213.

lebih dekat dan tertarik padanya. Qutub menekankan bahwa Islam mengajarkan pentingnya kesabaran dan pengorbanan kecil demi mencapai tujuan besar.<sup>26</sup>

#### 4. Kebebasan bagi kaum Quraisy yang pindah ke Mekkah

Perjanjian ini membebaskan penduduk Madinah yang ingin kembali ke Mekkah untuk tinggal bersama Quraisy.<sup>27</sup> Sayyid Qutub menilai syarat ini menguntungkan umat Islam, karena mencerminkan sikap terbuka dan toleran Nabi Muhammad. Menurutnya, perjanjian ini menyampaikan pesan damai yang menunjukkan fleksibilitas Islam, meruntuhkan prasangka, dan membuka jalan bagi interaksi damai sebagai strategi dakwah yang efektif.<sup>28</sup>

#### 5. Dampak diplomasi terhadap komunitas Quraisy

Salah satu dampak signifikan dari Perjanjian Hudaibiyah adalah kesempatan bagi masyarakat Quraisy untuk menyaksikan langsung kehidupan kaum Muslimin selama masa gencatan senjata. Sayyid Qutub menilai bahwa perjanjian ini merupakan langkah taktis yang memberikan ruang bagi kaum Quraisy untuk mengenal Islam dengan lebih objektif. Banyak tokoh Quraisy, seperti Khalid bin Walid dan Amr bin Ash, yang akhirnya memeluk Islam setelah menyaksikan sendiri keteladanan kaum Muslimin.<sup>29</sup> Dalam hal ini, Qutub melihat Perjanjian Hudaibiyah sebagai "kemenangan psikologis" yang berhasil mengubah persepsi negatif Quraisy terhadap Islam.<sup>30</sup>

#### 6. Nilai-nilai damai dan diplomasi Islam

Dalam tafsirnya, Qutub menyoroti bahwa Perjanjian Hudaibiyah mengajarkan pentingnya diplomasi dan perdamaian sebagai strategi dakwah. Bagi Qutub, perjanjian ini adalah bukti bahwa Islam mampu mencapai kemenangan tanpa peperangan, melalui jalan damai dan persuasif. Dalam pandangan Qutub, Nabi Muhammad tidak hanya menandatangani perjanjian untuk menghentikan konflik, tetapi juga untuk menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang mengutamakan perdamaian dan kesejahteraan.<sup>31</sup>

### **Biografi dan Profil Singkat Tafsir Sayyid Quthb**

Sayyid Qutub Ibrahim Husain Syadili adalah ahli tafsir modern yang lahir pada 9 Oktober 1906 di Mausyah, Mesir, dalam keluarga yang mengutamakan

---

<sup>26</sup> Sayyid Qutub, *Fi Zhilal al-Qur'an...*, h. 210-213.

<sup>27</sup> Al-Jazeera, *Sayyid Quthb and the Origins of Radical Islamism* (Oxford: Oxford University Press, 2018), h. 152-154.

<sup>28</sup> Sayyid Qutub, *Fi Zhilal al-Qur'an...*, h. 210-213.

<sup>29</sup> Muhammad Al-Banna, "The Diplomatic Prophet...", h. 61-80.

<sup>30</sup> Muhammad Fadli, "Perjanjian Hudaibiyah dalam Perspektif Sejarah Islam," h. 45-57.

<sup>31</sup> Sayyid Qutub, *Fi Zhilal al-Qur'an...*, h. 210-213.

pendidikan agama.<sup>32</sup> Pada usia 10 tahun, ia telah menghafal al-Qur'an. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, ia melanjutkan ke Madrasah Sanawiyah Kairo dan memperoleh gelar di bidang pendidikan dan sastra dari Universitas Daar al-'Ulum pada 1929.<sup>33</sup> Sayyid Qutub bergabung dengan Ikhwan al-Muslimin, mempelajari pemikiran Hasan al-Banna dan Abu al-A'la al-Maududi. Ia aktif dalam kegiatan ilmiah dan dakwah, termasuk menghadiri Kongres Studi Sosial dan Muktamar Islam di al-Quds. Pada 1955, ia ditangkap dan dituduh berupaya menjatuhkan pemerintah, lalu dijatuhi hukuman mati bersama dua rekannya pada 29 Agustus 1966.<sup>34</sup>

Sayyid Qutub menghasilkan banyak karya tulisan,<sup>35</sup> salah satunya adalah kitab tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* (Di Bawah Bayangan Al-Qur'an), yang terdiri dari 8 jilid. Ia menghabiskan lebih dari separuh hidupnya untuk menyelesaikan kitab ini. Di akhir hidupnya, Sayyid Qutub mengalami penindasan oleh penguasa zalim karena dituduh berupaya menjatuhkan pemerintah. Penderitaan tersebut membuatnya semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT dan Al-Qur'an, yang menjadi inspirasi utama dalam penulisan tafsir ini.<sup>36</sup>

Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* menggunakan sumber utama *Tafsir Qur'an bil Qur'an* dengan metode *tahlili*. Penafsiran disajikan secara umum per surah, dimulai dengan ayat dan artinya, kemudian diakhiri dengan penjelasan dan hikmah. Coraknya adalah *al-Adabi al-Ijtima'i*, yang menekankan aspek masyarakat, sastra, dan budaya.<sup>37</sup> Menurut Fahd al-Rumi, ciri khas tafsir Sayyid Qutub meliputi gaya bahasa sastra (*al-uslub al-adaby*), relevansi tafsir dengan realita dan pergerakan zaman, serta penafsiran singkat untuk ayat yang masih samar. Ia juga menggunakan pendekatan *tashwir*, menggambarkan hikmah al-Qur'an dalam pesan aktual yang mudah dipahami pembaca, sehingga mendorong pengamalan.<sup>38</sup> Sayyid Qutub menafsirkan secara menyeluruh dengan memperhatikan *munasabah* ayat, muqadimah surah, pokok pembahasan, dan *asbab al-nuzul* jika diperlukan.

<sup>32</sup> Abdul Kallang, Sayid Qutub Dan Tafsirnya Fi Zhilalil Al-Qur'an (Metodologi Tafsir Dan Pemahaman Nasakh), *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 8, no. 1 (2022): 74-86.

<sup>33</sup> Munawir Muin, "Sikap Sayyid Qutb Terhadap Tafsir Ilmi", *Maghza: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 239-53.

<sup>34</sup> M Maskun Hadi, et al., "Makna Hijrah Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 161-173. <https://doi.org/10.19109/jsq.v1i2.10385>.

<sup>35</sup> William Shepard, "The Myth of Progress in the Writings of Sayyid Qutb", *Religion* 27, no. 3 (1997), 255-266. <https://doi.org/10.1006/reli.1997.0084>.

<sup>36</sup> Lestari and Vera.

<sup>37</sup> M. Nurwathani Janhari, and Suke Indah Khumaero, "Konsep Wasathiyah Menurut Sayyid Quthb Dalam Kitab Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an (Analisa Sosiologi Pengetahuan Peter Ludwig Berger)", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 3, no. 1 (2023): 33-55. <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i1.18328>.

<sup>38</sup> Muhammad Zaidi, "Karakteristik Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an", *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 23-40.

## Penafsiran terhadap Ayat-Ayat Perjanjian Hudaibiyah

Perjanjian Hudaibiyah adalah peristiwa penting dalam sejarah Islam yang terjadi pada tahun ke-6 Hijriah (627 Masehi). Dalam konteks ini, terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perjanjian tersebut, yang memberikan pemahaman mendalam tentang makna dan implikasi dari perjanjian ini. Berikut adalah penafsiran terhadap tiga ayat yang relevan.

### 1. Surah al-Fath [48]: 1-3

Ayat ini menegaskan bahwa Perjanjian Hudaibiyah merupakan sebuah kemenangan bagi umat Islam, meskipun pada pandangan awal tampak seperti suatu kekalahan. Dalam konteks ini, Allah mengingatkan Nabi Muhammad SAW dan umat Islam bahwa perjanjian tersebut adalah bagian dari rencana-Nya untuk memberikan kemenangan yang lebih besar di masa depan. Melalui perjanjian ini, Allah mengampuni dosa-dosa umat Islam dan memberikan mereka petunjuk ke jalan yang benar. Ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat syarat-syarat yang merugikan, perjanjian tersebut membawa banyak manfaat yang tidak terlihat secara langsung pada saat itu.

*Asbab al-nuzul* dari ayat ini berkaitan dengan situasi yang dihadapi Nabi Muhammad dan para sahabatnya saat mereka berusaha untuk melaksanakan ibadah haji di Mekkah. Ketika mereka tiba di Hudaibiyah, mereka dihalangi oleh suku Quraisy. Dalam konteks ini, Allah menurunkan ayat-ayat ini sebagai penghibur dan dorongan kepada Nabi dan umat Islam. Perjanjian Hudaibiyah yang ditandatangani pada tahun ke-6 Hijriah menjadi momen penting yang menunjukkan bahwa meskipun tampaknya ada banyak rintangan, Allah memiliki rencana yang lebih besar dan baik untuk umat-Nya.

Perjanjian Hudaibiyah, berdasarkan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, bukanlah kekalahan bagi umat Islam, melainkan strategi yang membuka jalan bagi kemenangan besar di masa depan. Ayat-ayat yang mengiringi peristiwa ini mengajarkan bahwa dalam setiap situasi, Allah selalu memberikan petunjuk dan kemenangan, meskipun cara-Nya mungkin tidak tampak jelas pada awalnya. Dalam QS. al-Fath ayat 1, Allah berfirman:

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا

"*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.*"

Sayyid Qutub menafsirkan "kemenangan nyata" dalam QS. al-Fath [48]: 1 sebagai kemenangan yang tidak bersifat fisik atau militer, tetapi kemenangan yang diperoleh melalui perjanjian damai yang memberikan manfaat besar bagi umat Islam. Qutub menjelaskan bahwa dengan Perjanjian Hudaibiyah, Nabi Muhammad menjamin keamanan umat Islam dari serangan Quraisy, sehingga mereka dapat fokus pada dakwah dan memperkuat komunitas Muslim. Pandangan Qutub

menekankan bahwa dalam Islam, kemenangan dapat dicapai melalui diplomasi dan perdamaian, bukan peperangan. Ayat berikutnya dalam QS. al-Fath ayat kedua memberikan pesan penting:

لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُسِّمَ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا

"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus."

Dalam tafsirnya, Qutub menekankan bahwa ayat ini menunjukkan keberpihakan Allah kepada Nabi Muhammad dalam memilih jalan damai. "Jalan yang lurus" (صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا) di sini dimaknai sebagai pendekatan diplomasi yang berlandaskan pada nilai-nilai keadilan dan perdamaian. Menurut Qutub, Allah menguatkan posisi Nabi dengan memberikan jaminan pengampunan dan rahmat, yang dalam konteks diplomasi menunjukkan dukungan terhadap strategi damai yang diambil Nabi.<sup>39</sup>

## 2. Surah al-Anfal [8]: 61

وَإِنْ جَاحُوا لِلْسَّلْمِ فَأَجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Dan jika mereka cenderung kepada perdamaian, maka cenderunglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Ayat ini menekankan pentingnya perdamaian dalam hubungan antar umat manusia. Dalam konteks Perjanjian Hudaibiyah, meskipun terdapat syarat-syarat yang dianggap merugikan bagi umat Islam, Nabi Muhammad SAW memilih untuk menerima perjanjian tersebut demi menjaga perdamaian dan stabilitas. Ini menunjukkan bahwa dalam situasi tertentu, memilih jalan damai adalah lebih baik daripada terlibat dalam konflik berkepanjangan. Allah menekankan bahwa tawakkal kepada-Nya adalah kunci dalam setiap keputusan yang diambil. Dalam tafsir Qutb, ia menekankan bahwa sikap mendekati perdamaian menunjukkan kebijaksanaan, dan bahwa Allah selalu mendengar dan mengetahui segala sesuatu yang terjadi, termasuk niat dan usaha umat-Nya untuk mencapai perdamaian.<sup>40</sup>

*Asbab al-nuzul* untuk ayat ini terkait dengan situasi yang dihadapi oleh Nabi Muhammad dan umat Islam saat mereka berada di Hudaibiyah. Ketika mereka tiba di sana untuk melaksanakan ibadah haji, mereka dihadang oleh suku Quraisy yang tidak mengizinkan mereka masuk ke Mekkah. Dalam kondisi tersebut, Nabi Muhammad dihadapkan pada pilihan antara berperang atau memilih untuk berdamai. Ayat ini muncul sebagai petunjuk dari Allah untuk memilih jalan damai,

<sup>39</sup> Hossein Nasr, *The Study Quran...*, h. 876-879.

<sup>40</sup> Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Juz 5, h. 78.

yang akhirnya membawa umat Islam menuju perdamaian yang lebih besar dan kesempatan untuk berdakwah di tahun-tahun berikutnya. Surah al-Anfal ayat 61 memberikan pelajaran penting tentang nilai perdamaian dan tawakkal kepada Allah dalam setiap keputusan. Perjanjian Hudaibiyah mengajarkan umat Islam bahwa meskipun ada tantangan dan syarat yang tampak merugikan, memilih perdamaian adalah langkah yang bijaksana demi kemaslahatan yang lebih besar.

### 3. Surah al-Baqarah [2]: 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

"Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu."

Ayat ini mengajak umat Islam untuk sepenuhnya menerima ajaran Islam dan menjauhi pengaruh negatif. Dalam konteks Perjanjian Hudaibiyah, umat Islam diingatkan untuk tetap bersatu dan tidak terpecah belah dalam menghadapi tantangan. Perjanjian ini menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas di antara umat Islam, menunjukkan bahwa mereka harus tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam meskipun dalam situasi yang sulit. Menurut tafsir Sayyid Qutb, ayat ini menekankan pentingnya integritas dalam iman dan tindakan, serta perlunya umat Islam untuk tidak terpengaruh oleh godaan dan strategi musuh yang ingin memecah belah mereka.<sup>41</sup>

*Asbab al-nuzul* untuk ayat ini berkaitan dengan situasi yang dihadapi umat Islam setelah penandatanganan Perjanjian Hudaibiyah. Perjanjian ini, meskipun tampak merugikan pada awalnya, ternyata memberikan banyak manfaat bagi umat Islam, termasuk kesempatan untuk menyebarkan ajaran Islam dengan lebih luas. Dalam konteks ini, ayat ini muncul sebagai pengingat bagi umat Islam untuk tidak terpengaruh oleh keraguan atau ketidakpuasan di antara mereka, tetapi sebaliknya, untuk memperkuat komitmen mereka kepada Islam dan bersatu dalam menghadapi tantangan yang ada. Surah al-Baqarah ayat 208 ini mengingatkan umat Islam untuk menerima Islam secara menyeluruh dan menjaga kesatuan di tengah tantangan. Perjanjian Hudaibiyah berfungsi sebagai pengingat bahwa meskipun situasi tampak sulit, persatuan dan komitmen terhadap prinsip-prinsip Islam adalah kunci untuk mencapai kemenangan yang lebih besar di masa depan.

Salah satu poin strategis dalam Perjanjian Hudaibiyah adalah klausul damai selama sepuluh tahun antara kaum Muslimin dan Quraisy. Sayyid Qutub berpendapat bahwa perjanjian ini memberi ruang bagi umat Islam untuk memperkuat kedudukannya di Madinah tanpa ancaman terus-menerus dari

<sup>41</sup> Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Juz 1, h. 338.

Quraisy.<sup>42</sup> Perjanjian ini juga memungkinkan orang-orang Quraisy untuk menyaksikan langsung kehidupan umat Islam, yang pada akhirnya menarik mereka kepada Islam. Diplomasi ini menjadi sarana dakwah yang efektif, menampilkan Islam sebagai agama yang mengedepankan perdamaian dan harmoni.

Salah satu syarat yang kontroversial dalam Perjanjian Hudaibiyah adalah kesediaan kaum Muslimin untuk mengembalikan setiap orang Quraisy yang melarikan diri ke Madinah. Qutub menjelaskan bahwa meskipun syarat ini tampak berat, Nabi Muhammad SAW memahami bahwa strategi jangka panjang lebih menguntungkan.<sup>43</sup> Keputusan Nabi untuk menerima syarat ini menunjukkan bahwa beliau lebih mengutamakan tujuan damai jangka panjang daripada kemenangan langsung. Bagi Qutub, kompromi ini adalah bukti kebijaksanaan Nabi dalam mewujudkan perdamaian yang berkelanjutan. Allah SWT berfirman dalam QS. al-Fath ayat 24:

وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُمْ بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنْ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرْتُمْ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
بَصِيرًا

*"Dan Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah setelah Allah memenangkan kamu atas mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."*

Qutub menafsirkan ayat ini sebagai pernyataan bahwa Allah menginginkan perdamaian, dengan menahan tangan kedua pihak untuk menghindari pertumpahan darah. Dalam perspektif Qutub, ini mencerminkan bahwa tujuan Islam adalah kedamaian, bukan konflik. Melalui perjanjian damai ini, Qutub melihat adanya restu Allah terhadap diplomasi yang ditempuh Nabi Muhammad SAW, yang dalam politik modern dapat diartikan sebagai upaya de-eskalasi konflik.<sup>44</sup> Ayat 18 menyoroiti peristiwa Baitur Ridwan, di mana para sahabat berjanji setia kepada Nabi di bawah pohon:

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا  
قَرِيبًا

*"Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu memberikan ketenangan kepada mereka dan memberi balasan kemenangan yang dekat."*

<sup>42</sup> John L. Esposito, *Islam in Transition...*, h. 45-47.

<sup>43</sup> Muhammad Fadli, "Perjanjian Hudaibiyah dalam Perspektif Sejarah Islam, h. 45-57.

<sup>44</sup> Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Juz 8, h. 158.

Sayyid Qutub menilai Perjanjian Hudaibiyah sebagai simbol kepercayaan penuh umat kepada keputusan diplomatik Nabi Muhammad. Meskipun tampak merugikan, keimanan dan kesetiaan umat membuktikan kekuatan spiritual yang menjadi kunci sukses perjanjian tersebut. Qutub menyoroti dampak jangka panjangnya, yaitu kesempatan untuk berdakwah kepada masyarakat Quraisy tanpa hambatan militer, yang membuka jalan bagi banyak tokoh Quraisy, seperti Khalid bin Walid dan Amr bin Ash, untuk memeluk Islam. Qutub melihat perjanjian ini sebagai pintu bagi dakwah Islam yang lebih damai dan sistematis.<sup>45</sup> Dalam perspektif Qutub, Perjanjian Hudaibiyah mencerminkan Islam sebagai agama perdamaian. Ia menekankan bahwa strategi Nabi menunjukkan bahwa Islam menghargai diplomasi dan perdamaian. Kemenangan dalam Islam, bagi Qutub, tidak hanya terletak pada kekuatan militer, tetapi juga pada kemampuan mencapai tujuan melalui cara-cara damai.<sup>46</sup>

Perjanjian Hudaibiyah, menurut Sayyid Qutub, menegaskan bahwa Islam mengutamakan kedamaian dan diplomasi, bukan hanya sebagai pilihan pragmatis, tetapi juga sebagai perwujudan prinsip Islam yang luhur. Qutub menilai kemenangan yang dijanjikan Allah bukan fisik atau militer, tetapi kemenangan moral dan psikologis, yang membuka hati masyarakat Quraisy terhadap Islam.<sup>47</sup> Perjanjian ini membuka ruang bagi interaksi damai, mengubah prasangka buruk Quraisy terhadap Islam, dan memungkinkan dakwah berkembang lebih luas di Mekah dan sekitarnya melalui pendekatan diplomatik dan non-konfrontatif.<sup>48</sup>

Perjanjian Hudaibiyah, menurut Sayyid Qutub, adalah pelajaran penting dalam diplomasi. Nabi Muhammad SAW memilih jalan damai meskipun syaratnya tidak ideal, karena percaya pada dampak positif jangka panjang. Ini adalah diplomasi cerdas yang menggabungkan kesabaran, kebijaksanaan, dan tujuan jangka panjang, menjadikan perdamaian sebagai instrumen dakwah yang lebih efektif daripada konflik. Qutub melihat prinsip-prinsip Hudaibiyah relevan dalam diplomasi modern, menunjukkan bahwa diplomasi damai sering lebih menguntungkan daripada konfrontasi. Perjanjian ini menjadi model bagi kebijakan politik Islam dalam berinteraksi dengan dunia internasional.<sup>49</sup>

Selain QS. al-Fath, Qutub juga merujuk pada ayat-ayat lain yang mendukung pendekatan damai dalam Islam. Misalnya, ia mengutip penjelasan dalam QS. an-Nahl ayat 125, Allah berfirman:

---

<sup>45</sup> Lila Abu-Lughod, *Modernizing Women: Gender and Social Change in the Middle East* (Princeton: Princeton University Press, 2010), h. 98-102.

<sup>46</sup> Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Juz 3, h. 210-213.

<sup>47</sup> Abdul Majid, "Islamic Peace and Diplomacy...", h. 123-140.

<sup>48</sup> Muhammad Mustafa, "Politics in the Light of Islam: A Study of Sayyid Qutb's *Fi Zhilal al-Qur'an*," *Al-Turath Journal of Islamic Studies* 6, no. 4 (2019): 201-216.

<sup>49</sup> Muhammad Al-Banna, "The Diplomatic Prophet...", h. 61-80.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik."

Menurut Sayyid Qutub, ayat ini menekankan pentingnya dakwah dengan pendekatan damai dan hikmah. Ia melihat bahwa dakwah harus dilakukan dengan kebijaksanaan, seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad dalam Perjanjian Hudaibiyah. Bagi Qutub, ayat ini menguatkan argumennya bahwa perdamaian adalah bagian integral dari misi Islam untuk menyebarkan kebenaran. Penafsiran Qutub terhadap Perjanjian Hudaibiyah menegaskan bahwa Islam mengutamakan perdamaian dan diplomasi. Kemenangan dalam Islam, menurut Qutub, bukan hanya melalui konfrontasi militer, tetapi melalui dakwah damai. Perjanjian Hudaibiyah mengajarkan umat Islam untuk mengutamakan pendekatan damai dan dialog dalam interaksi sosial dan politik, membangun hubungan harmonis dengan pihak lain dan menyebarkan nilai-nilai Islam secara bijaksana.

Qutub juga menekankan bahwa Perjanjian Hudaibiyah berdampak signifikan pada perkembangan dakwah, memberikan kesempatan kepada Nabi dan umat Islam untuk fokus pada dakwah tanpa ancaman serangan Quraisy. Dengan stabilitas ini, dakwah Islam berkembang lebih luas, dengan banyak tokoh Quraisy yang akhirnya tertarik kepada Islam, menunjukkan bahwa perdamaian dan dialog lebih efektif untuk memenangkan hati dan pikiran.<sup>50</sup> Sayyid Qutub menekankan kesabaran Nabi Muhammad dalam menghadapi syarat-syarat yang tampaknya merugikan dalam Perjanjian Hudaibiyah. Kesabaran ini, menurut Qutub, mencerminkan keyakinan Nabi pada rencana Allah dan kemampuannya untuk melihat keuntungan jangka panjang dari perdamaian. Sikap sabar ini menunjukkan bahwa strategi politik Islam tidak hanya bergantung pada kekuatan fisik, tetapi juga pada kekuatan mental dan spiritual, yang menjadi pelajaran penting bagi umat Islam bahwa kesabaran adalah bagian dari strategi politik yang kuat.<sup>51</sup>

### **Analisa Kritis Penafsiran Sayyid Qutub tentang Perjanjian Hudaibiyah**

Berdasarkan penafsiran di atas, dapat dianalisis bahwa prinsip-prinsip Perjanjian Hudaibiyah yang ditawarkan Sayyid Qutub relevan dalam politik modern, terutama dalam menyelesaikan konflik melalui jalan damai. Keputusan Nabi untuk mengutamakan dialog dan diplomasi dapat menjadi panduan bagi pemimpin Islam dalam kebijakan politik dan hubungan internasional, terutama dalam era yang mengutamakan resolusi konflik tanpa kekerasan.<sup>52</sup> Bagi Qutub, kemenangan hakiki bukanlah kemenangan fisik, melainkan kemenangan yang

<sup>50</sup> Muhammad Said, "Sayyid Qutb's Political Tafsir of Hudaibiyah", *Journal of Islamic Thought and Politics* 15, no. 1 (2020), h. 75-88.

<sup>51</sup> Salim, "Understanding Sayyid Qutb's Perspective on Islam...", h. 89-105.

<sup>52</sup> Ahmed, *Islam under Siege: Living Dangerously...*, h. 99-101.

membuka jalan bagi penyebaran kebenaran dan kedamaian. Perjanjian Hudaibiyah menunjukkan bahwa kemenangan sejati bagi umat Islam adalah ketika mereka dapat menyebarkan ajaran Islam secara damai dan diterima luas, memperkuat kesan Islam sebagai agama yang menebarkan kasih sayang dan kebaikan bagi umat manusia – esensi utama dari dakwah.<sup>53</sup>

Melalui Perjanjian Hudaibiyah, Nabi Muhammad membangun identitas umat Islam sebagai kelompok yang kuat secara militer, bijaksana, dan cerdas dalam diplomasi. Sayyid Qutub menilai ini sebagai contoh bagi umat Islam untuk menyeimbangkan kekuatan militer dengan kecerdasan diplomasi, membedakan Islam dari kelompok lain dan memberikan fondasi bagi interaksi dunia luar yang berlandaskan perdamaian.<sup>54</sup> Qutub melihat Perjanjian Hudaibiyah sebagai model resolusi konflik di era modern, mengajak umat Islam untuk mengaplikasikan prinsip damai dan kompromi dalam menghadapi perselisihan, baik domestik maupun internasional. Bagi Qutub, Islam menawarkan solusi praktis untuk perdamaian berkelanjutan.<sup>55</sup>

Kesetiaan para sahabat dalam Baitur Ridwan menunjukkan bahwa kekuatan politik Islam terletak pada dukungan umat yang kuat. Dukungan ini menjadi sumber kekuatan spiritual dan moral yang melampaui kekuatan militer, menciptakan landasan kuat dalam diplomasi Islam.<sup>56</sup> Sayyid Qutub berpendapat bahwa Perjanjian Hudaibiyah mencerminkan kedewasaan politik Islam yang mengutamakan perdamaian dan diplomasi daripada konflik. Qutub melihat Islam bukan sebagai agama agresif, melainkan agama dengan pendekatan damai dan bijaksana untuk mencapai tujuannya. Islam menunjukkan sisi humanis yang dapat beradaptasi dengan kondisi politik dan sosial tanpa menimbulkan kerusakan.<sup>57</sup>

Qutub menyarankan umat Islam menggunakan Perjanjian Hudaibiyah sebagai panduan dalam menghadapi konflik, menghindari kerugian dan lebih berfokus pada pencapaian tujuan secara damai. Prinsip ini relevan dalam kehidupan umat Islam, baik individu maupun negara, untuk menciptakan perdamaian yang lebih luas.<sup>58</sup> Penafsiran Qutub menggarisbawahi pentingnya diplomasi dan perdamaian dalam politik Islam, melihat perjanjian ini sebagai kemenangan hakiki yang membuka jalan bagi penyebaran Islam dengan cara damai dan bijaksana. Rekomendasi penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi relevansi prinsip dalam diplomasi modern dan bagaimana umat Islam dapat mengambil pelajaran dari Perjanjian Hudaibiyah dalam konteks politik global saat ini.

---

<sup>53</sup> Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Juz 3, h. 210-213.

<sup>54</sup> Mustafa, "Politics in the Light of Islam...", h. 201-216.

<sup>55</sup> Richard Jackson, *Diplomacy and Statecraft in Islam...*, h. 37-52.

<sup>56</sup> Muhammad Fadli, "Perjanjian Hudaibiyah dalam Perspektif Sejarah Islam", h. 45-57.

<sup>57</sup> Lila Abu-Lughod, *Modernizing Women...*, h. 98-102.

<sup>58</sup> Majid, "Islamic Peace and Diplomacy...", h. 123-140.

Al-Thabari dalam *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* menilai Perjanjian Hudaibiyah sebagai titik balik dalam diplomasi Islam, menunjukkan bahwa Nabi Muhammad menggunakan diplomasi untuk membuka ruang dakwah yang lebih luas. Keputusan Nabi untuk menerima syarat-syarat yang tampaknya merugikan mencerminkan keberaniannya menghadapi risiko demi tujuan besar. Al-Thabari menekankan dampak sejarah perjanjian ini sebagai awal dari stabilitas politik umat Islam.<sup>59</sup> Sementara Ibnu Katsir dalam tafsir surah al-Fath ayat 1 mengartikan "kemenangan nyata" sebagai keberhasilan perdamaian melalui diplomasi, bukan kemenangan militer. Menurutnya, perjanjian ini menunjukkan bahwa Islam mengutamakan perdamaian sebagai bentuk kemenangan moral dan spiritual. Pandangan ini sejalan dengan Qutub, yang menekankan bahwa kekuatan Islam terletak pada pencapaian tujuan damai, meskipun Qutub lebih menekankan aspek strategis dan politik sebagai alat dakwah jangka panjang.<sup>60</sup>

Al-Maududi, dalam pandangannya, melihat Perjanjian Hudaibiyah sebagai strategi politik yang menunjukkan kemampuan umat Islam untuk beradaptasi dan menggunakan kompromi untuk mencapai tujuan. Seperti Qutub, al-Maududi menganggap keputusan yang tampak merugikan sebagai bagian dari kedewasaan politik Islam yang menekankan kesabaran dan kompromi sebagai strategi damai yang efektif.<sup>61</sup> Dalam karya-karyanya, Sa'id Hawwa menyoroti bahwa Perjanjian Hudaibiyah adalah contoh utama bagaimana Islam mampu merangkul musuh melalui pendekatan damai. Hawwa menekankan pentingnya keadilan dan kesabaran dalam Islam, dan menganggap perjanjian ini sebagai pelajaran bagi umat Islam untuk menunjukkan wajah Islam yang ramah dan toleran.<sup>62</sup> Pendekatan ini juga diadopsi oleh Qutub dalam tafsirnya, di mana ia berpendapat bahwa Islam menang melalui kesabaran, toleransi, dan keteladanan, bukan dengan kekerasan. Dalam hal ini, tafsir Hawwa dan Qutub sama-sama menegaskan bahwa kekuatan dakwah Islam tidak hanya melalui tindakan militer, tetapi melalui kedamaian.

Dalam *Sirah Nabawiyah*, Ibn Hisham menjelaskan bahwa keputusan Nabi untuk menandatangani perjanjian yang tampak merugikan ini menjadi bukti kebijaksanaan dan kepercayaan Nabi pada pertolongan Allah. Ibn Hisham mencatat bahwa umat Islam yang saat itu merasa kecewa pada akhirnya menyadari hikmah besar di balik keputusan ini, yang tidak hanya menghindarkan konflik tetapi juga menjadi pembuka jalan bagi penaklukan Mekkah. Ini sejalan dengan Qutub yang menilai perjanjian ini sebagai kemenangan tersendiri karena memungkinkan dakwah berkembang melalui stabilitas dan keamanan.

---

<sup>59</sup> Al-Thabari, *The History of al-Thabari...*, h. 123-125.

<sup>60</sup> Muhammad Abu al-Fida' Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, (Beirut: Dar al-Salam, 2003), Juz 4, h. 382.

<sup>61</sup> Abu al-A'la al-Maududi, *Towards Understanding the Qur'an*, (Islamic Foundation, 1976).

<sup>62</sup> Sa'id Hawwa, *Ar-Rasul: Shama'il wa Dirasat*, (Beirut: Dar al-Salam, 1985), h. 78.

Penafsiran Sayyid Qutub terhadap Perjanjian Hudaibiyah menunjukkan keunikan dalam melihat perjanjian tersebut sebagai strategi politik yang penuh kebijaksanaan. Sayyid Qutub menekankan bahwa kemenangan yang dimaksud bukan hanya dalam konteks fisik, tetapi juga kemenangan diplomasi yang membuka peluang besar bagi penyebaran Islam secara damai. Perspektif ini selaras dengan fakta historis bahwa setelah perjanjian tersebut, banyak tokoh Quraisy, seperti Khalid bin Walid dan Amr bin Ash, akhirnya memeluk Islam. Namun, Qutub menambahkan dimensi strategi politik yang lebih eksplisit dibandingkan dengan mufasir semasanya, seperti al-Maududi, yang lebih menyoroti aspek spiritualitas dalam kemenangan tersebut.

Dalam hubungannya dengan mufasir lain, penafsiran Sayyid Qutub sering dijadikan referensi oleh mufasir modern yang berfokus pada aspek politik Islam, seperti Said Hawwa dan Abdul Hamid Abu Sulaiman. Berbeda dengan Ibnu Katsir yang menekankan Perjanjian Hudaibiyah sebagai pembuktian kebesaran Allah melalui kesabaran Nabi, Qutub memberikan penekanan lebih pada pendekatan diplomasi Nabi Muhammad SAW sebagai strategi politik jangka panjang. Kebaruan tafsirnya terlihat dari usahanya untuk mengintegrasikan nilai-nilai perdamaian Islam dengan kebutuhan diplomasi modern. Hal ini menunjukkan bahwa Qutub tidak hanya merujuk pada fakta historis tetapi juga memberikan wawasan baru yang relevan dengan konteks geopolitik kontemporer.

## **PENUTUP**

Perjanjian Hudaibiyah merupakan strategi diplomasi Nabi Muhammad yang mencerminkan kebijaksanaan Islam dalam mengutamakan perdamaian dan kemaslahatan umat. Melalui gencatan senjata selama sepuluh tahun, umat Islam memiliki kesempatan untuk memperkokoh komunitas di Madinah tanpa gangguan eksternal. Penundaan ibadah umrah dan syarat pengembalian Muslim Quraisy yang melarikan diri ke Madinah menjadi langkah diplomasi yang menunjukkan fleksibilitas dan toleransi Islam. Sayyid Qutub menilai bahwa strategi ini adalah bentuk kebijaksanaan Nabi dalam menyikapi konflik dengan kaum Quraisy, yang tidak hanya membuka peluang dakwah lebih luas tetapi juga berhasil mengubah persepsi masyarakat Quraisy terhadap Islam. Banyak tokoh penting seperti Khalid bin Walid dan Amr bin Ash akhirnya memeluk Islam setelah melihat langsung keteladanan umat Muslim selama masa damai.

Menurut Qutub, Perjanjian Hudaibiyah adalah model kemenangan damai yang mengedepankan diplomasi dan dialog. Dalam tafsirnya, Qutub menekankan bahwa kemenangan sejati Islam bukanlah militer, melainkan keberhasilan menyebarkan nilai-nilai damai dan moral yang berkelanjutan. Hal ini tercermin dalam Surah Al-Fath yang menunjukkan bahwa kemenangan yang dijanjikan Allah

mencakup aspek moral dan spiritual. Dengan relevansinya yang terus bertahan hingga kini, strategi diplomasi Nabi Muhammad seperti yang dianalisis Qutub memberikan pedoman penting bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan modern, di mana perdamaian dan dialog menjadi instrumen yang lebih efektif dibandingkan kekerasan dalam menyelesaikan konflik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Lughod, Lila. *Modernizing Women: Gender and Social Change in the Middle East*. Princeton: Princeton University Press, 2010.
- Ahmadi, Sidiq. "Perjanjian Hudaibiyah Sebagai Model Kepatuhan Terhadap Perjanjian Internasional Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Hubungan Internasional* 4, no. 2 (2016), 162-170. <https://doi.org/10.18196/hi.2015.0076.162-170>.
- Ahmed, Akbar S. *Islam under Siege: Living Dangerously in a Post-Honor World*. World: Polity Press, 2017.
- Aliyah, Sri. "Kaedah-Kaedah Tafsir Fi Zhilaali Al-Quran". *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 14, no. 2 (2013), 39-60.
- Al-Banna, Muhammad. "The Diplomatic Prophet: Politics and Peace in Islam". *The Islamic Journal of Theology* 5, no. 1 (2016).
- Al-Biladi, Atiq ibn Ghaitis. *Nasbu Harbin*. Beirut: Dar Makkah: 1404 H.
- Al-Jazeera. *Sayyid Qutb and the Origins of Radical Islamism*. Oxford: Oxford University Press, 2018.
- Al-Maududi, Abu al-A'la. *Towards Understanding the Qur'an*. Islamic Foundation, 1976.
- Al-Thabari, Muhammad Ibnu Jarir. *The History of al-Thabari*. State University of New York Press, 2004.
- Difinubun, Rafli. "Perjanjian Hudaibiyah (suatu Analisis Historis tentang Penyebaran Agama Islam di Jazirah Arab)". *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2018), 64-86. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v6i1.5457>.
- Esposito, Seyyed Hossein. *Islam in Transition: Muslim Perspectives*. Oxford: Oxford University Press, 2018.
- Fadli, Muhammad. "Perjanjian Hudaibiyah Dalam Perspektif Sejarah Islam". *Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 4, no. 2 (2012).
- Hadi, M Maskun. et al. "Makna Hijrah Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 161-173. <https://doi.org/10.19109/jsq.v1i2.10385>.
- Haif, Abu Abu. "Perjanjian Hudaibiyah (Cermin Kepiawaian Nabi Muhammad saw. dalam Berdiplomasi)". *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2014), 119-131. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v1i01.673>.

- Hawwa, Sa'id. *Ar-Rasul: Shama'il wa Dirasat*. Beirut: Dar al-Salam, 1985.
- Hisham, Ibn. *Sirat Ibn Hisham*. Beirut: Dar al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2003.
- Ibn Kathir, Muhammad Abu al-Fida'. *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. Beirut: Dar al-Salam, 2003.
- Jackson, Richard. "Diplomacy and Statecraft in Islam: Lessons from the Prophet's Life," *Islamic Political Review* 10, no. 2 (2018).
- Janhari, M. Nurwathani, and Suke Indah Khumaero, "Konsep Wasathiyah Menurut Sayyid Quthb Dalam Kitab Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an (Analisa Sosiologi Pengetahuan Peter Ludwig Berger)". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 3, no. 1 (2023): 33-55. <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i1.18328>.
- Kallang, Abdul. Sayid Qutub Dan Tafsirnya Fi Zhilalil Al-Qur'an (Metodologi Tafsir Dan Pemahaman Nasakh)". *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 8, no. 1 (2022).
- Koadhi, Sudir, Moh Natsir Mahmud, Muliaty Amin. "Model Komunikasi Internasional Perjanjian Hudaibiyah Sebagai Metode Dakwah Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)", *Tasamuh*, 15, no. 2 (2018), 1-24.
- Majid, Abdul. "Islamic Peace and Diplomacy: A Reflection on Prophet Muhammad's Treaties," *Journal of Peace Studies* 8, no. 3 (2020).
- Misbah, M. Ma'ruf. "Perdamaian Hudaibiyah," *Buletin Al Turas* 4, no. 1 (1998).
- Muin, Munawir. "Sikap Sayyid Qutb Terhadap Tafsir Ilmi". *Maghza: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2021).
- Mustafa, Muhammad. "Politics in the Light of Islam: A Study of Sayyid Qutb's Fi Zhilal al-Qur'an". *Al-Turath Journal of Islamic Studies* 6, no. 4 (2019).
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Study Quran: A New Translation and Commentary*. New York: HarperOne, 2015.
- Quthb, Seyyid. *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Qutub, Sayyid. *Fi Zhilal al-Qur'an*. Kairo: Dar Al-Shorouk, 2005.
- Salim, Muhamamd. "Understanding Sayyid Qutb's Perspective on Islam and Diplomacy", *Journal of Islamic Studies*, 12, no. 1 (2019), h. 89.
- Said, Muhammad. "Sayyid Qutb's Political Tafsir of Hudaibiyah". *Journal of Islamic Thought and Politics* 15, no. 1 (2020).
- Shepard, William. "The Myth of Progress in the Writings of Sayyid Qutb". *Religion* 27, no. 3 (1997), 255-266. <https://doi.org/10.1006/reli.1997.0084>.
- Zaidi, Muhammad. "Karakteristik Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an". *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021).